

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam upaya mendewasakan manusia melalui proses pembelajaran (Trianto, 2009:2).

Pemerintah melalui Menteri Pendidikan menerapkan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter tersebut diwujudkan mulai dari kurikulum sampai dengan membangun kultur budaya di sekolah. “Pendidikan Karakter ini adalah sesuatu yang mendesak untuk dilakukan Saat ini. Targetnya: semua sekolah nantinya harus menggunakannya”, ungkap Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh di sela peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), di kantor Kementerian Pendidikan Nasional (Media Indonesia, 2011).

Pendidikan karakter pada saat ini terjadi di mana-mana. Sejak tahun 2010 hingga saat ini, hampir setiap pertemuan ilmiah, seperti diskusi, sarasehan, dan seminar, baik seminar regional, nasional maupun internasional mengambil tema tentang pendidikan karakter. Tampaknya program pendidikan karakter ini masih akan menjadi hal penting di masa berikutnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi warga bangsa ini, sehingga sangat tepat pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Mewujudkan tujuan pendidikan karakter tersebut, pemerintah mulai fokus pada pendidikan pembentukan karakter dengan mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai luhur manusia. Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyebutkan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disebut PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab para guru untuk membina karakter siswa melalui pembinaan yaitu olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan keterlibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Semakin berkembangnya zaman, maka akan menghasilkan banyak tantangan besar bagi satuan pendidikan yang beragam jenisnya dan bentuk solusinya. Kemampuan para pendidik mengatasi berbagai tantangan dan krisis yang terjadi menjadi daya jual tersendiri bagi satuan pendidikan karena mampu menjawab harapan masyarakat akan kualitas karakter yang diharapkan dimasa depan.

Henlia Peristiwa Rejeki, dkk (2020:845-854) menyatakan bahwa Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan.

Upaya pemahaman karakter dalam proses pembelajaran perlu menerapkan model pembelajaran yang nyata dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya adalah model pembelajaran Kontekstual. Model pembelajaran kontekstual atau populer disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu alternatif dalam mengatasi persoalan penerapan dalam proses pembelajaran. CTL menawarkan proses pembelajaran melalui koneksitas antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Praktik CTL mengisyaratkan proses pembelajaran yang lebih aktif, kritis, kongkret, dan dialektis terhadap realitas sosial.

CTL mengandung tujuh komponen penting, yakni: *Konstruktivisme, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modelling, Reflection, dan Authentic Assessment*. Model CTL ini dapat diaplikasikan ke dalam Pendidikan karakter dengan menyesuaikan berbagai tema dengan langkah-langkah praktis di dalam kelas. CTL kemudian dapat ditransformasi oleh seorang guru sesuai dengan karakter materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Satu hal yang paling penting dipahami, bahwa bukan seberapa banyak metode dan pendekatan yang dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah sejauh mana kreatifitas seorang guru untuk mendesain dan menemukan inovasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik,

mendorong motivasi, dan minat belajar. Penggunaan strategi pembelajaran CTL sangat relevan diterapkan karena berupaya menjembatani konsep yang dipelajari oleh peserta didik dengan realitas yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan demikian, model CTL sangat strategis diterapkan dalam proses pembelajaran agar pemahaman karakter serfisona yang dipelajari oleh peserta didik dipahami dan dihayati dengan mudah karena dikaitkan dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. (Rusman, 2015)

Elaine B.Johnson (2007:14) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Dalam penelitian Sri Watini (2019:82-90) mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar pada anak akan meningkat dan lebih bermakna.

TK Santa Melania Sarudik salah satu institusi yang memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan nasional, baik pada level konsep maupun penyelenggaraan sekolah, dengan melaksanakan manajemen kurikulum berbasis nilai dan karakter, lewat pembelajaran pendidikan karakter dalam nuansa kasih yang dijadikan sebagai habitus (kebiasaan) seperti yang diharapkan dapat diterapkan di Santa Melania Sarudik. Kontribusi nyata tersebut adalah mengembangkan sistem pendidikan yang “Membangun Karakter Cinta Berbelas

kasih” (Latin: *Misericordiae Aedificat Personam; atau disingkat dengan: serfisona*) yang memiliki empat nilai inti, yakni: 1) Belaskasih, 2) Sederhana dan Rendah hati, 3) Bersaudara dan Bersatu, serta 4) Melayani. Dari empat pilar karakter serfisona tersebut, di dalamnya terkandung nilai nilai dari karakter yang selama ini diterapkan dalam kurikulum satuan pendidikan, dari nilai karakter tersebut nilai karakter yang mau diteliti adalah karakter tanggungjawab dan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan observasi terhadap siswa TK kelas B yang dilakukan peneliti di TK Santa Melania Sarudik pada tanggal 26 Mei 2022, maka diperoleh informasi bahwa selama ini telah menerapkan penanaman nilai-nilai karakter serfisona kepada siswa pada beberapa kegiatan seperti : melakukan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), para guru menyambut murid setiap pagi digerbang sekolah ketika siswa baru datang, mengumpulkan aksi puasa pada masa prapaskah dan memberi perhatian kepada teman yang membutuhkan saat mengalami musibah. Setelah menerapkan penanaman nilai karakter serfisona, terdapat banyak perubahan karakter pada siswa. Terlihat dari pada umumnya siswa sudah melakukan kegiatan 5S saat datang dan pulang sekolah, mengumpulkan aksi puasa dan memberikan perhatian kepada teman yang membutuhkan saat mengalami musibah. Namun dalam meningkatkan nilai disiplin dan tanggung jawab yang diajarkan disekolah tidak sepenuhnya diterapkan dalam keluarga, karena sekolah dan keluarga masih berjalan sendiri-sendiri sehingga hasil dari penanaman karakter tersebut kurang berhasil. Hal itu terlihat pada situasi dimana masih ada siswa yang terlambat datang kesekolah, tidak mau berbagi dengan teman dan tidak menyelesaikan tugas

yang diberikan. Peneliti juga memperoleh informasi dari kepala sekolah bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Santa Melania belum terintegrasi dalam setiap pembelajaran. Terlihat dari karakter siswa yang masih rendah pada setiap kegiatan yang dikerjakan oleh siswa pada saat proses pembelajaran.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Kartika (2019), dengan judul tentang Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui pengembangan bahan ajar dengan pendekatan CTL bertujuan untuk menanamkan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pendekatan CTL di SDN 75 Kota Bengkulu. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah disiplin dan tanggung jawab siswa meningkat dikarenakan guru terlebih dahulu yang harus mencontohkannya kepada siswa. Akan tetapi Faktor penghambat guru dalam membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab pada siswa tersebut adalah faktor keluarga, faktor lingkungan yang kurang mendukung upaya yang dilakukan oleh guru di lingkungan keluarga dan sekitarnya.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka perlu adanya inovasi baru yang layak dan dapat meningkatkan penerapan nilai karakter di sekolah dan di rumah khususnya sikap disiplin dan tanggungjawab. Bentuk inovasi yang dilakukan adalah sebuah penelitian *research and development* yang berjudul **“Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kolaborasi Sekolah Dan Keluarga Dalam Penanaman Karakter Berkonten Serfisona Di Tk Santa Melania Sarudik”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Komunikasi orang tua dengan sekolah dalam pembentukan karakter anak yang belum efektif sehingga nilai karakter yang ditanamkan di sekolah tidak diterapkan di rumah.
2. Penerapan karakter serfisona secara khusus karakter disiplin dan tanggung jawab belum efektif dalam proses pembelajaran.
3. Belum terlihat nilai karakter yang terintegrasi dalam setiap tema pembelajaran.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dari masalah yang telah diidentifikasi, maka peneliti membatasi permasalahan untuk lebih fokus pada penelitian di Kelompok B Usia 5-6 Tahun TK Santa Melania Sarudik. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah mengenai penanaman nilai karakter serfisona khususnya nilai disiplin dan tanggung jawab pada anak usia dini di Kelompok B Usia 5-6 Tahun TK Santa Melania Sarudik melalui pola kolaborasi sekolah dan keluarga dalam Metode pengembangan pembelajaran kontekstual.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan Panduan dan bahan pembelajaran berkonten Serfisona dalam penanaman nilai karakter secara khusus nilai disiplin dan tanggungjawab melalui pengembangan model kontekstual berbasis kolaborasi sekolah dan keluarga di TK Santa Melania Sarudik?
2. Bagaimana kelayakan penggunaan Panduan dan bahan pembelajaran Serfisona yang dikembangkan dengan model kontekstual berbasis kolaborasi sekolah dan orangtua dalam penanaman karakter disiplin dan tanggungjawab di TK Santa Melania Sarudik?
3. Bagaimana keefektifan Panduan dan bahan pembelajaran Serfisona yang dikembangkan dengan model kontekstual berbasis kolaborasi sekolah dan keluarga dalam penanaman nilai karakter serfisona secara khusus karakter disiplin dan tanggungjawab di TK Santa Melania Sarudik?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai penulis penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan Panduan dan bahan pembelajaran Serfisona dalam penanaman nilai karakter khususnya karakter disiplin dan tanggungjawab melalui pengembangan model kontekstual berbasis kolaborasi sekolah dan keluarga di TK Santa Melania Sarudik
2. Mendeskripsikan kelayakan penggunaan Panduan dan bahan pembelajaran Serfisona yang dikembangkan dengan model kontekstual berbasis kolaborasi

sekolah dan keluarga dalam penanaman karakter disiplin dan tanggungjawab di TK Santa Melania Sarudik.

3. Mendeskripsikan keefektifan Panduan dan bahan pembelajaran Serfisona yang dikembangkan dengan model kontekstual berbasis kolaborasi sekolah dan keluarga dalam penanaman karakter serfisona secara khusus karakter disiplin dan tanggungjawab di TK Santa Melania Sarudik

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak terkait di dalam dunia pendidikan. Melalui penelitian ini, pihak terkait memperoleh dua manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dalam mengimplementasikan karakter tanggungjawab dan disiplin.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak terkait, diantaranya:

##### **a. Bagi Yayasan**

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan untuk yayasan dalam mengambil kebijakan operasional tentang penanaman karakter disiplin dan tanggungjawab untuk anak usia dini melalui kolaborasi sekolah dan keluarga.

##### **b. Bagi Kepala Sekolah/guru**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan pengetahuan tentang pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab untuk anak usia dini dalam mengelola sekolah melalui kolaborasi sekolah dan keluarga.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat membantu dunia pendidikan dalam memahami pentingnya karakter disiplin dan tanggungjawab melalui kolaborasi sekolah dan keluarga.

d. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan pengetahuan tentang pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab anak usia dini dalam proses pendidikan dan pembinaan anak usia dini melalui kolaborasi sekolah dan keluarga.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan tentang pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam menanamkan karakter anak usia dini melalui kolaborasi sekolah dan keluarga.

f. Bagi Peneliti lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lanjutan dalam melakukan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran kontekstual pada anak usia dini melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga.